

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Proses Pembentukan Identitas Diri Interisti

Identitas seorang fans sepakbola berawal dari internalisasi terhadap nilai-nilai disekitarnya. Menurut teori konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckman, Internalisasi adalah momen identifikasi diri. Suatu proses transformasi struktur dunia obyektif ke dalam kesadaran subyektif. Proses penting bagi berlangsungnya aktivitas penyerapan realitas obyektif ini terletak pada sosialisasi, yaitu proses yang dipakai untuk mengalihkan makna-makna yang terobyektivikasi dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui program-program yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, selain Internalisasi, individu juga mengalami proses eksternalisasi dan objektivasi. Maka berikut analisa peneliti berdasar tiga proses tersebut terhadap data yang ditemukan.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan diri seorang manusia ke dalam dunia, baik dalam bentuk kegiatan fisik maupun mental. Eksternalisasi adalah interaksi sosial antara manusia dengan struktur sosial yang sudah ada.

Para informan mengenal dan mengikuti sepak bola eropa pada usia awal remaja, yakni sekitar 10-13 tahun. Upaya eksternalisasi diri ketika awal mengenal sepak bola dengan bermain dan nonton serta mengikuti berita sepak bola, adapun berita yang diikuti adalah berita sepak bola eropa, khususnya yang berkaitan dengan tim sepak bola Italia.

Informan 1 mengalami proses pencurahan diri pada sepak bola dengan ikut teman-temannya bermain sepak bola. Kemudian berlanjut nonton dan mengikuti sepak bola eropa hingga akhirnya memilih Inter Milan sebagai klub yang dijagokan. Sedang informan 2 memilih untuk aktif di SSB dan pilihannya menjadi interisti berawal dari adanya pemain inter yang disukai ditambah seringnya main playstation. Berbeda dengan Informan 3 yang tidak hobi main sepak bola, tapi mengikuti kompetisi sepak bola eropa. Ia memilih inter karena ingin beda dengan mayoritas teman-temannya. Bagi informan 4 sepak bola hanya untuk orang yang punya fisik dan mental yang kuat. Ia memilih jadi interisti karena merasa Inter adalah klub yang bersih dan memiliki prestasi yang belum disamai dengan tim italia yang lain.

“awal suka bola karena ikut teman2 main sepak bola dan berlanjut ngobrolin kompetisi sepak bola eropa yang ditayangkan di tv. teman2 pada punya klub jagoan, tapi waktu itu aku belum menentukan klub jagoan saya. Entah bagaimana prosesnya pertama kali aku mengidolakan fransesco toldo, karena posisi

bermainku adalah penjaga gawang yang kemudian berlanjut aku ngefans Inter Milan.”(informan 1)

”sepak bola menjadi hobi teman2 bermain saya, rasanya puas kalau bisa cetak gol. Karena sering main bola, saya ikut teman2 daftar SSB dan diterima, jadi saya sempat aktif di SSB tersebut. kalau tim sepak bola eropa, pertama kali saya suka as roma, karena ada Montela. Waktu itu saya suka pemain bola yang posturnya pendek, selain Montella ternyata di Inter ada Emre dan Martins yang lebih pendek, mungkin itu awal saya suka Inter. Lalu ketika di pondok saya sering main PS dan milih Inter karena teman saya selalu milih Juve.” (informan 2)

“aku nggak hobi main sepak bola, cuman hobi nonton aja hehe.. awalnya sih ikutan teman2 yang pada ngobrolin sepak bola. lama-lama ngikuti juga dan akhirnya milih inter agar beda dengan teman2 lain yang banyak suka juve ato milan waktu itu.” (informan 3)

“awal suka bola,saya tertarik dgn olaharga tsb karena tdk semua orang bs brmain bola dan menurut saya hanya orang yang mempunyai fisik dan mental yg kuat aj yg bs brmain bola karena lawan kita 11org di dalam lapangan,beda ma olahraga yg lainnya.

Untuk tim sepak bola saya suka inter karena tim ini satu2x tim dr liga italy yg bersih dari calciopoli(skandal pngaturan score), gak pernah degradasi, dan satu2x tim dr italy yg pernah meraih treble winner(thn 2010). (Informan 4)

Pada proses eksternalisasi, semua informan mencurahkan dirinya pada sepak bola melalui aktif bermain sepak bola, main game playstation dan nonton kompetisi sepak bola eropa yang pada akhirnya berujung pada pilihan untuk menjadi Fans Inter Milan.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah proses manifestasi diri atau pengungkapan kenyataan subjektif kedalam bentuk-bentuk kegiatan yang bisa diketahui oleh orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata).

Para informan mengungkapkan kenyataan subjektifnya kedalam bentuk-bentuk kegiatan mental dan fisik berdasar proses eksternalisasinya. Informan 1 merasa bangga memakai atribut inter. Hampir sama dengan informan 2 yang selalu membeli atribut inter berupa jersey tiap tahun.

Sedangkan informan 3 menunjukkan kebangganya sebagai interisti dengan berangkat nonton Inter Milan di Jakarta walaupun harus bolos kerja. Hal yang beda diungkapkan informan4 yang menunjukkan sikap kecewa pada kebijakan transfer pemain Inter Milan.

“aku ngerasa seneng pas pakek atribut inter, sperti ada rasa kebanggaan tersendiri.” (informan 1)

“tiap tahun saya beli jersey inter, seperti sudah menjadi kewajiban bagi interisti untuk beli jersey di awal musim.”(informan 2)

“bangga aja klu saya ini sudah menjadi bagian dari inter ato menjadi fans inter. Pernah hampir ngerelain pekerjaan demi nonton inter kejakarta,untung ae gak dipecat,hehhe.”(informan 3)

“saya cukup kecewa pd saat inter melakukan blunder penjualan pemain apalagi pd pemain muda yg bertalenta bagus sperti countinho..di inter coutinho uda berkontribusi secara baik di usiax yg msih muda tp sayang dipandang sebelah mata..tp setelah dijual d liverpool sekarang semua pasti lihat kalo dia pemain bintang dan momok bagi semua lawan.”(informan 4)

Pada proses objektivasi ini, para informan menunjukkan identitas interistinya dalam bentuk fisik dan mental seperti bangga memakai atribut, berkorban demi bertemu idolanya dan rasa kecewa akan kebijakan Inter yang dianggap merugikan klub.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Internalisasi adalah memahami proses-proses subjektif orang lain menjadi bermakna bagi kita. Internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Informan 1 mengungkapkan makna intersti itu sebagai orang yang selalu bertambah rasa cintanya kepada Inter Milan. Sedang informan 2 baru menyadari makna interisti ketika ia dicela temannya ketika membanggakan tim selain Inter Milan. Informan 3 merasa Inter Milan sudah menjadi bagian hidupnya. Dan informan 4 cukup menjiwai Inter Milan dari seorang pemainnya yang sangat loyal, yakni Javier Zannetti. Bagi informan 4, Zanetti menginspirasinya untuk menjadi manusia yang lebih baik.

“entah ap yg bikin ku semakin suka am Inter,,, tp semakin hari aku semakin cinta sma inter... terutama saat mengetahui betapa hebat sejarah yg di miliki Inter.” (informan 1)

“waktu barca Juara saya berteriak gembira mengelu-elukan Barcelona, tapi kata temanku yang Juventini dicela, katanya nggk sah, karena saya Interisti. Saya bingung, ngapain dibilang nggk sah orang cuman nonton bola. Akhirnya saya menyadari kalau harus memilih 1 klub yang diandalkan. Sejak itu saya milih Inter dan selalu membangga-banggakan Inter dihadapan teman saya yang Juventini.” (informan 2)

“Inter sudah menjadi bagian dari hidupku dan akan terus begitu. Bagiku no 1 tetep keluarga/pacar no 2 pekerjaan dan no3 inter dong, heheh..” (informan 3)

saya terinspirasi banget pemain favorit saya il capitano Javier Adelmor Zanetti. Beliau memotivasi sy agar menjadi org yg bekerja keras, pinter ngatur waktu, bs bertanggung jawab dalam apa pun posisi kita, selalu mantap dengan pilihan kita dan menjadi pemimpin yg tegas, lugas dan bertanggung jawab. lihat jelasx lihat google mas, perjalanan masa kecil zanetti.. Dari seorang penjual

susu sampe jd kapten kebanggaan di tim besar inter milan).

(informan 4)

Semua informan telah mengalami proses internalisasi, yakni masing-masing informan memiliki makna tersendiri sebagai interisti. Makna tersebut diungkapkan dengan rasa bangga dan cinta pada Inter Milan yang kemudian menginspirasi hidup mereka.

Temuan penelitian ini menggambarkan bagaimana ketiga proses konstruksi sosial yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang dialami semua informan. Berawal dari pengaruh institusi sosial disekitar mereka, yakni teman dan media massa. Institusi sosial tersebut mendorong para informan untuk mengenal dan aktif mengikuti perkembangan sepak bola. Ketika mereka telah mengenal sepak bola, mereka melakukan berbagai aktivitas seperti bermain sepak bola, main game playstation, nonton pertandingan bola serta mengikuti berita sepak bola. Selanjutnya mereka mengalami ketiga proses konstruksi sosial yang akhirnya membentuk identitas para informan sebagai fans Inter Milan.

B. Proses Pembentukan Identitas Sosial Interisti

Para informan yang telah memiliki identitas diri sebagai fans Inter Milan memilih untuk bergabung dengan komunitas sesama interisti, yakni Inter Club Indonesia. Kemudian di dalam Inter Club Indonesia, para informan mengalami proses pembentukan identitas sosial mereka. Setelah bergabung dengan kelompok, individu akan berpikir bahwa kelompok lebih unggul dari kelompok lain. Dengan demikian akan meningkatkan citra mereka sendiri. Dalam identitas sosial, terdapat tiga komponen utama, yakni kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial.

1. Kategorisasi

Kita mengategorikan orang (termasuk diri kita) untuk memahami lingkungan sosial. Kategori sosial merupakan pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Ketika informan menetapkan dirinya dalam kategori fans Inter Milan, maka timbul rasa ingin tahu mereka dalam konteks fans Inter Milan secara sosial, dalam hal ini adalah komunitas ICI. Mereka mencari informasi tentang komunitas karena ingin mendalami identitas diri sebagai seorang Interisti.

Informan 1 dan informan 4 mengetahui ICI dari sosial media dan gabung ICI karena ingin menambah teman sesama Interisti. Berbeda dengan Informan 2 dan 3 yang awal tau dari teman dan memilih gabung ICI karena ingin identitas interistinya lebih diakui.

"aku tau ICI dr Sosial Media, sebanarnya aku tau ICI Moratti Surabaya udah lama, cuma baru gabung tahun lalu.. y karena dulu masih sekolah gak boleh keluar malam2.. skrg udah kuliah n kerja kan bebas mau keluar kapan aj pkoknya gak ganggu kuliah n kerja.. aku memilih bergabung dengan ICI karena bisa brtemu sesama Interisti.. dan rasanya itu luar biasa banget.."(informan 1)

"Waktu kerja di Jakarta udah pernah denger ICI dari teman, pas pindah lagi ke Surabaya baru memutuskan untuk Gabung. bergabung dengan ICI membuat kita para interisti lebih di akui keberadaannya. ICI kan sekarang sudah diakui pihak Inter di Italia. Selain itu di ICI seperti menemukan keluarga baru, kita main futsal bareng, nonton bareng, pkoknya sering ngumpul bareng."(informan 2)

"awalnya aku tahu temanku yang Milanisti gabung Milanisti Indonesia. Kemudian aku coba cari tau komunitas Inter dan ketemu ICI. Masuk ICI adalah impianku karena aku pengen jiwa interistiku diakui.. "(informan 3)

"awalnya tau dr sosmed fb.. karna ingin tambah temen yg sama2 suka inter, jd bs tambah wawasan lebih luas lg barangkali ada yang belum saya tau dari sejarahnya inter." (informan 4)

Dalam tahapan kategorisasi, semua informan telah memahami dan mengidentifikasi kelompok di dalam ICI. Mereka memiliki alasan untuk bergabung dengan ICI, tidak hanya menjadi follower. Mereka paham posisi mereka di dalam ICI.

2. Identifikasi

Dalam identifikasi, individu mengadopsi identitas kelompok yang sudah dikategorikan oleh diri kita sendiri. Seseorang yang telah dikategorikan oleh dirinya sendiri sebagai interisti maka kemungkinan orang itu akan mengadopsi identitas interisti dan mulai bertindak dengan cara-cara yang diyakininya sebagai tindakan seorang fans Inter Milan. Ada makna emosional untuk identifikasi dengan kelompok dan harga diri seseorang akan menjadi terikat dengan keanggotaan kelompok.

Semua informan merasa ICI sebagai keluarga mereka. Namun masing-masing mempunyai makna berbeda dalam mengadopsi identitas interisti di dalam komunitas ICI. Informan 1 misalnya merasa mendapatkan kepuasan hati sebagai interisti dengan meluapkan emosi kecintaannya pada Inter Milan bersama-sama interisti yang lain. Sedangkan informan 2 merasa ICI mengajarnya tentang loyalitas.

Kemudian informan 3 dan 4 memaknai ICI sebagai tempat belajar bersosialisasi.

"aku memiliki rasa kekeluargaan yg besar di ICI.. sperti dlm keluarga sendiri.. n yg jelas aku mendapat kepuasan hati sebagai interisti disini. Lega bisa meluapkan emosi kecintaan saya kepada Inter dengan sesama interisti" (informan 1)

"bagiku ICI adalah keluarga kedua, ada yang kurang kalau dalam 1 minggu aja gak kumpul. Loyalitas teman-teman interisti disini sangat menginspirasiku bahwa saudara itu ada saat senang maupun susah" (informan 2)

"ICI itu bagai keluarga no2,toh banyak manfaatnya masuk ici karena kita bisa punya temen dari seantero nusantara, trus bisa tau cara berorganisasi yg baik, itung2 cari pengalaman bwt kedepannya" (informan 3)

"Yg pertama saya dapetin pas udah masuk ICI pertama tu banyak teman, tambah wawasan, tau bagaimana bersosialisasi dan yg paling penting di ICI saya serasa mempunyai keluarga kedua bagi saya mas"(informan 4)

Setelah individu memahami kelompok sosialnya, maka individu mulai mengadopsi identitas kelompok tersebut melalui interaksi. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus di antara sesama anggota akhirnya membentuk identitas baru sebagai anggota-anggota ICI.

3. Perbandingan Sosial

Setelah seseorang dikategorikan sebagai bagian dari kelompok dan diidentifikasi dengan kelompok, selanjutnya akan ada kecenderungan untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Jika harga diri mereka adalah untuk mempertahankan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain, maka hal ini penting untuk memahami prasangka. Pasalnya, setelah dua kelompok mengidentifikasi diri mereka sebagai saingan, maka para anggota kelompok juga akan menjaga harga diri mereka.

Semua informan memiliki kesamaan pada tim yang mereka tidak sukai, yakni Juventus dan AC Milan. Sedangkan untuk urusan basis fans, bagi Informan 1 dan 4 ICI lebih loyal dibanding fans dua tim diatas. Informan 2 menyampaikan hal yang beda, yakni bahwa fans Inter lebih terorganisir dan hampir senada dengan informan 3 yang menyatakan fans Inter lebih konsisten dengan hanya 1 basis fans.

"yg aku gak suka Milan ama Juve... alasannya mereka adalah tim kotor.. sering nonton pertandingan mereka diwarnai keputusan

wasit yang menguntungkan mereka dan udah terbukti mereka terlibat calciopoli (skandal pengaturan skor). klo fans mereka dibanding fans Inter saya jamin lebih loyal fans Inter." (informan 1)

"paling nggak suka ama Juve.. dari dulu selalu ejek-ejekan dengan teman yang Juventini. klo urusan basis fans, Inter Club rasanya lebih terorganisir sampe ada CCIC (kartu member resmi dari italia)."(informan 2)

"paling gak suka Milan dan juve tau sendirilah alasannya namanya jg rival abadi. fans inter di Surabaya hanya satu, yakni ICI Moratti, klo fans mereka lebih dari satu. Jadi kita lebih konsisten gitu"(informan 3)

"yg paling gak suka ama Milan, karena tim yang suka sesumbar. fans mereka juga kayak sombong-sombong gitu, klo kita di ICI kan menjunjung tinggi persaudaraan bahkan tetap saling menyapa dengan fans tim lain"(informan 4)

Perbandingan sosial adalah tahapan ketiga dari identitas sosial. Ada kecenderungan untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Semua informan telah sampai pada tahap ini. Mereka

membandingkan identitas kelompoknya dengan identitas fans klub rival Inter Milan. Mereka menganggap klub rival Inter Milan tidak sportif dan fansnya kurang memiliki nilai-nilai persaudaraan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam teori identitas sosial. Semua informan menggunakan komunitas ICI untuk mempertahankan dan mendukung identitas mereka sebagai Interisti. Dalam membentuk identitas sosial, terdapat tiga komponen utama yakni kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Dalam tahapan kategorisasi, semua informan telah memahami dan mengidentifikasi kelompok. Kategorisasi dilihat sebagai sistem yang membantu untuk menentukan individu dalam masyarakat. Semua informan telah menemukan tempat yang tepat sebagai seorang Interisti. Konteksnya adalah komunitas ICI. Semua informan telah memberikan kategori mulai dari rasa ingin tahu, masuk menjadi anggota, hingga memberikan pandangan tentang JCI.

Komponen pembentukan identitas sosial berikutnya adalah identifikasi. Setelah individu memahami kelompok sosialnya, maka individu mulai mengadopsi identitas kelompok tersebut melalui interaksi. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus di antara sesama anggota akhirnya memberikan identitas baru sebagai anggota-anggota ICI.

Perbandingan sosial adalah tahapan ketiga dari identitas sosial. Ada kecenderungan untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Semua informan telah sampai pada tahap ini. Mereka membandingkan identitas

kelompoknya dengan identitas fans klub lain. Semua informan memandang bahwa Interisti adalah fans yang menjunjung nilai persaudaraan. Itulah yang membuat para informan bisa memberikan perbandingan.